



Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 4 No.1 Mei 2026

E-ISSN: 2987-0909

Historisitas Pengkajian Ilmu Semantik

Maspi Fathurroziq, Satriawan

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Corresponding E-mail: fathurrozimaspi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explain the historical development of semantics scientifically and methodologically, starting from its early emergence in ancient times among philosophers and linguists, through its intermediate stages in Greek and Arab intellectual traditions, until its completion in modern and contemporary linguistic studies. The research focuses on tracing the historical journey of semantics by highlighting the transformation of ideas concerning the relationship between words and meanings, moving from philosophical reflections to scientific studies based on linguistic analysis. Using a descriptive qualitative method with a historical-linguistic approach, this study examines major semantic issues, including types of meaning, semantic field theory, and semantic relations such as synonymy, polysemy, and antonymy. The study concludes that semantics has developed into an essential branch of linguistics that plays a significant role in understanding language, meaning, and communication.

Keywords: *Antonymy, Polysemy, Semantic Change, Semantic Field Theory*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/js.v4i1.661

Pendahuluan

Ilmu semantik merupakan salah satu cabang utama dalam ilmu bahasa, karena ia mempelajari makna sebagai inti dari proses kebahasaan dan dasar komunikasi manusia. Bahasa tidak akan menjalankan fungsinya kecuali melalui makna-makna yang dikandungnya untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan konsep-konsep. Pembahasan tentang makna telah menarik perhatian para filsuf dan ahli bahasa sejak zaman kuno. Para filsuf Yunani membahas hubungan antara lafaz dan makna, di antaranya Plato dan Aristoteles. Kemudian kajian-kajian semantik berkembang pada era modern hingga menjadi disiplin ilmu tersendiri melalui tangan Michel Bréal, dan semakin mendalam dengan upaya Ferdinand de Saussure dalam kerangka teori strukturalisme (Aminuddin, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan sekilas sejarah ilmu semantik serta menjelaskan teori-teori dan persoalan-persoalan pentingnya, khususnya yang berkaitan dengan jenis-jenis makna, teori medan semantik, hubungan antar kata, dan fenomena perubahan makna. Tidak diragukan lagi bahwa makna merupakan fondasi utama yang menopang seluruh struktur bahasa. Bunyi-bunyi tidak memperoleh nilainya kecuali bila dikaitkan dengan makna, dan susunan-susunan bahasa tidak menjalankan fungsinya kecuali bila berperan dalam menyampaikan makna tertentu di dalam konteks tertentu (Keraf, 2009).

Dari sinilah ilmu semantik menjadi titik temu berbagai cabang kajian linguistik seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis, karena ilmu ini memberikan kerangka penafsiran yang menjelaskan tujuan keteraturan unsur-unsur bahasa dalam sistem linguistik secara umum. Analisis fonologis menjelaskan bagaimana bunyi terbentuk, analisis morfologis menjelaskan struktur kata, analisis sintaksis menjelaskan hubungan-hubungan struktural, sedangkan analisis semantik mengungkap tujuan dan makna yang lahir dari keseluruhan tingkat tersebut dalam interaksi totalnya (Parera, 2004).

Pandangan terhadap makna berkembang melalui perjalanan panjang, dari pemikiran filosofis menuju analisis linguistik yang sistematis. Pada tahap filosofis awal, pertanyaan utama berkisar pada hakikat hubungan antara lafaz dan maknanya: apakah hubungan itu bersifat alami berdasarkan keserupaan, atautkah bersifat konvensional berdasarkan kesepakatan sosial? Diskusi-diskusi tersebut melahirkan dasar-dasar awal pemikiran semantik, walaupun belum dalam bentuk ilmu yang mandiri.

Tradisi linguistik Arab juga memberikan kontribusi yang jelas dalam menangani persoalan-persoalan makna melalui ilmu tafsir, balaghah, dan ushul fikih. Para ulama membahas persoalan hakikat dan majas, umum dan khusus, mutlak dan muqayyad, yang semuanya menunjukkan kesadaran mendalam terhadap hakikat semantik dan fungsinya. Pada awal era modern, ilmu semantik mengalami perubahan besar ketika muncul sebagai cabang ilmu bahasa yang mandiri, khususnya dengan berkembangnya studi komparatif dan historis. Kemandirian ini menyebabkan lahirnya pembakuan istilah, penentuan konsep, serta penyusunan metode-metode yang akurat untuk mempelajari makna secara independen, jauh dari sekadar perenungan filosofis abstrak. Muncullah konsep-konsep baru seperti tanda linguistik, penanda dan petanda, studi sinkronik dan diakronik, yang semuanya berkontribusi dalam membangun kembali teori bahasa di atas fondasi ilmiah yang lebih ketat.

Ilmu semantik juga memperoleh urgensinya karena menjadi alat utama dalam memahami berbagai jenis teks. Teks keagamaan membutuhkan analisis semantik yang mendalam untuk menggali hukum dan makna, teks sastra bergantung pada simbol, isyarat, dan penyimpangan makna, sedangkan teks ilmiah menuntut kejelasan dan ketepatan dalam penentuan konsep. Oleh sebab itu, kajian semantik tidak hanya terbatas pada sisi teoritis, melainkan juga meluas ke penerapan praktis dalam bidang tafsir, penerjemahan, pengajaran bahasa, dan analisis wacana.

Persoalan makna juga tidak terbatas pada penentuan makna langsung suatu kata, tetapi meluas pada kajian hubungan-hubungan semantik antar kata di dalam satu leksikon, seperti sinonimi yang menunjukkan kedekatan makna, polisemi yang menunjukkan banyaknya makna pada satu lafaz, dan antonimi yang menunjukkan pertentangan makna (Lyons, 1977). Hubungan-hubungan ini memperlihatkan sifat organisasi internal kamus bahasa dan menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar kumpulan kata yang tercerai-berai, melainkan sistem yang saling berkaitan dan diatur oleh hubungan-hubungan yang teliti.

Di antara persoalan penting yang juga dibahas ilmu semantik adalah fenomena perubahan makna. Makna tidak tetap sepanjang waktu, tetapi dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan psikologis. Makna suatu kata dapat menyempit setelah sebelumnya luas, atau meluas setelah sebelumnya khusus, berpindah dari ranah indrawi menuju ranah abstrak, atau berubah dari makna netral menjadi positif maupun negatif (Pateda, 2010). Perubahan tersebut

mencerminkan dinamika bahasa dan kemampuannya mengikuti perkembangan kehidupan manusia.

Dalam konteks ini muncul teori medan semantik yang menegaskan bahwa kajian makna tidak dilakukan secara terpisah, melainkan dalam kerangka jaringan hubungan antar kosakata yang berada dalam satu medan semantik. Setiap kata memperoleh nilainya melalui posisinya di dalam medan tersebut serta melalui hubungannya dengan kata-kata lain yang berbagi bidang yang sama (Trier, 1931). Oleh karena itu, memahami makna menuntut pandangan terhadap struktur keseluruhan sistem leksikal, bukan terhadap satu kata secara terpisah.

Mengkaji ilmu semantik dari sudut pandang sejarah memungkinkan kita memahami perkembangan konsep dan perubahan metode, serta membantu menyadari transformasi pemikiran linguistik sepanjang zaman. Kajian historis memperlihatkan kesinambungan pengetahuan antara masa lalu dan masa kini, serta menjelaskan bahwa teori-teori modern tidak muncul dari kehampaan, tetapi dibangun di atas usaha-usaha sebelumnya lalu dikembangkan dan dirumuskan kembali.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini hadir sebagai upaya untuk menggambarkan perjalanan ilmu semantik secara menyeluruh, mulai dari akar-akar awalnya hingga kecenderungan-kecenderungan kontemporer, dengan fokus pada persoalan-persoalan utama yang membentuk struktur teorinya. Penelitian ini juga berusaha menunjukkan keterpaduan antara sisi historis dan sisi teoritis, serta menjelaskan bahwa memahami makna tetap menjadi tujuan akhir setiap penelitian linguistik yang ingin menafsirkan fenomena bahasa dalam berbagai dimensinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teoritis dan historis mengenai perkembangan ilmu semantik dari masa klasik hingga modern. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku-buku linguistik, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta referensi yang berkaitan dengan ilmu semantik, teori medan semantik, relasi makna, dan perubahan makna.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelaahan literatur yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis

menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan perkembangan historis ilmu semantik. Analisis dilakukan secara sistematis untuk menjelaskan perubahan pemikiran semantik dari pendekatan filosofis menuju pendekatan linguistik modern serta untuk memahami hubungan antar konsep semantik dalam kajian bahasa. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis agar mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan ilmu semantik, teori-teori utamanya, serta kontribusinya dalam studi linguistik kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

A. Masa Kuno

Perhatian terhadap makna dimulai dari para filsuf Yunani. Plato membahas persoalan hubungan antara lafaz dan makna: apakah hubungan tersebut bersifat alami atau konvensional. Adapun Aristoteles berpendapat bahwa hubungan antara lafaz dan makna dibangun atas dasar kesepakatan social (Ullmann, 1972). Perdebatan filosofis ini bukan sekadar renungan teoritis biasa, tetapi merupakan batu pertama dalam pembentukan pemikiran semantik di peradaban Barat. Para filsuf Yunani sibuk mempertanyakan hakikat bahasa dan fungsinya, serta sejauh mana keterkaitan lafaz dengan realitas eksternal.

Dalam dialognya "Cratylus", Plato mengangkat persoalan asal-usul nama: apakah nama ditetapkan secara alami atau berdasarkan kesepakatan. Ia memandang bahwa sebagian lafaz mungkin memiliki hubungan alami dengan maknanya, sementara sebagian besar lainnya dibangun atas adat dan kesepakatan. Pandangan ini menjadi dasar penting bagi pemikiran mengenai hubungan antara penanda dan petanda, walaupun belum dibentuk dalam kerangka ilmu yang mandiri (Kaelan, 2009). Sementara itu, Aristoteles membahas persoalan ini secara lebih sistematis. Ia membedakan antara benda-benda di dunia luar, gambaran mental dalam jiwa, dan lafaz-lafaz yang diucapkan untuk mengungkapkan gambaran mental tersebut.

Ia menegaskan bahwa hubungan antara lafaz dan makna bukan hubungan alami, melainkan hubungan yang dibangun atas kesepakatan sosial di antara anggota masyarakat bahasa. Pendapat ini menjadi perubahan penting menuju pemahaman bahasa sebagai sistem simbol konvensional, yang nantinya berpengaruh pada teori linguistik modern (Chaer, 2012). Selain Yunani, bangsa India kuno juga menaruh perhatian besar terhadap bahasa melalui teks-teks

keagamaan mereka. Mereka meneliti hakikat kata dan pengaruhnya terhadap makna.

Kajian linguistik mereka berkaitan erat dengan penafsiran teks Weda, yang mendorong mereka menganalisis struktur bunyi kata, menelaah makna-maknanya yang rinci, serta membedakan makna hakiki dan makna majazi. Hal ini menunjukkan kesadaran awal mereka terhadap pentingnya makna dalam memahami teks-teks suci. Perhatian terhadap makna tidak hanya terbatas pada Yunani dan India, tetapi juga tampak jelas dalam warisan Arab-Islam (Umar, 1982). Persoalan semantik muncul dalam ilmu tafsir, ushul fikih, dan balaghah. Para ahli ushul membahas persoalan petunjuk lafaz terhadap hukum, lalu membagi dalalah menjadi dalalah mutabaqah, tadhammun, dan iltizam. Mereka juga membahas persoalan umum dan khusus, hakikat dan majas, yang semuanya termasuk inti pembahasan semantik.

Para ahli balaghah juga menaruh perhatian terhadap kajian makna dari sisi hubungannya dengan konteks, serta meneliti gaya majas, kinayah, dan isti'arah, yang mencerminkan kedalaman pemikiran semantik dalam peradaban Arab-Islam. Dari pemaparan tersebut tampak bahwa ilmu semantik, walaupun belum terbentuk sebagai ilmu mandiri pada masa kuno, memiliki akar yang kuat dalam filsafat dan berbagai ilmu kebahasaan, serta bahwa pembahasan makna selalu hadir sebagai unsur pokok dalam memahami bahasa dan fungsinya (Parera, 2004).

B. Era Modern

Istilah "Semantics" muncul pada akhir abad ke-19 melalui Michel Bréal. Setelah itu Ferdinand de Saussure membangun teori tanda linguistik yang didasarkan pada penanda dan petanda, yang kemudian membuka jalan bagi lahirnya berbagai aliran semantik (Aminuddin, 2015). Munculnya istilah "Semantics" menjadi titik balik dalam sejarah kajian linguistik, sebab penelitian tentang makna berubah menjadi bidang ilmiah yang mandiri dengan objek, metode, dan istilah-istilah khususnya sendiri. Michel Bréal memusatkan perhatian pada kajian perkembangan makna sepanjang waktu dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahannya. Karena itu ia dianggap sebagai pelopor kajian semantik historis dan peletak dasar teori perubahan makna.

Ferdinand de Saussure menghadirkan perubahan besar dalam kajian bahasa secara umum dan semantik secara khusus melalui teori tanda linguistik yang dibangun atas dualitas penanda (citra bunyi) dan petanda (konsep mental). Ia menegaskan bahwa hubungan antara keduanya bersifat arbitrer

atau konvensional, dan nilai suatu tanda bahasa tidak ditentukan oleh dirinya sendiri, melainkan oleh posisinya di dalam sistem bahasa serta hubungannya dengan tanda-tanda lain (Saussure, 1916). Ia juga membedakan antara kajian sinkronik yang mempelajari bahasa pada satu masa tertentu dan kajian diakronik yang mempelajari perkembangannya sepanjang waktu. Perbedaan ini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan semantik modern.

Perkembangan struktural ini membuka jalan bagi lahirnya berbagai aliran semantik, seperti aliran struktural yang menaruh perhatian pada hubungan-hubungan di dalam sistem bahasa, teori medan semantik yang memandang kosakata bahasa tersusun dalam kelompok-kelompok yang saling berkaitan berdasarkan bidang makna yang sama, serta pendekatan kontekstual yang menegaskan bahwa makna hanya dapat dipahami melalui konteks linguistik dan situasional (Lyons, 1977).

Kajian semantik kemudian berkembang lebih jauh dengan munculnya linguistik generatif-transformasional yang menghubungkan antara struktur dalam dan struktur permukaan kalimat, serta meninjau kembali hubungan antara struktur dan makna. Dari sini tampak bahwa ilmu semantik pada era modern bukan lagi sekadar renungan filosofis, melainkan telah menjadi ilmu yang berdiri di atas fondasi metodologis yang teliti, memanfaatkan psikologi, sosiologi, filsafat, dan logika, serta berkontribusi dalam analisis berbagai jenis teks. Ilmu ini juga memiliki peran besar dalam pengajaran bahasa, penerjemahan, dan analisis wacana karena pengaruh langsungnya dalam memahami dan menafsirkan makna secara ilmiah dan sistematis (Tarigan, 2009).

Peralihan dari tahap filosofis pada masa kuno menuju tahap ilmiah pada era modern mencerminkan perkembangan pengetahuan yang mendalam yang menjadikan ilmu semantik sebagai salah satu disiplin utama dalam studi linguistik kontemporer, sekaligus sebagai kunci penting untuk memahami bahasa sebagai sistem makna yang terpadu yang mencerminkan dan mengekspresikan pemikiran manusia.

C. Teori Medan Semantik

Teori medan semantik berangkat dari pandangan bahwa kosakata bahasa tidak dipelajari secara terpisah satu sama lain, tetapi dipelajari dalam kelompok-kelompok yang saling berkaitan dan berbagi satu bidang makna (Trier, 1931). Menurut teori ini, suatu kata tidak memperoleh makna sepenuhnya kecuali melalui hubungannya dengan kata-kata lain yang berada

dalam medan yang sama, sebab makna tidak dipahami secara terpisah, melainkan ditentukan dalam jaringan hubungan internal di dalam sistem bahasa. Sebagai contoh, kata-kata yang berkaitan dengan kekerabatan membentuk satu medan semantik khusus, demikian pula nama-nama warna atau hewan, karena semuanya memiliki tema makna umum walaupun masing-masing memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya.

Teori ini termasuk salah satu teori terpenting dalam kajian leksikon, karena membantu memahami hubungan antar kata di dalam sistem bahasa dan menunjukkan bahwa kamus bahasa bukanlah kumpulan kata yang acak, melainkan sistem teratur yang diatur oleh hubungan semantik yang teliti (Pateda, 2010). Setiap kata di dalam medan semantik menempati posisi tertentu, dan nilainya ditentukan melalui hubungannya dengan kata-kata di sekitarnya dalam bidang yang sama, baik berupa hubungan antonimi, sinonimi, maupun inklusi.

Teori ini lahir dalam kerangka kajian struktural yang memandang bahasa sebagai sistem hubungan, dan bahwa unsur-unsurnya harus dipelajari berdasarkan keterkaitan internal tersebut. Karena itu, medan semantik dipahami sebagai kumpulan kata yang saling berkaitan melalui hubungan makna umum dan mencakup satu aspek tertentu dari pengalaman manusia (Aminuddin, 2015). Misalnya, medan kekerabatan meliputi kata-kata seperti ayah, ibu, saudara laki-laki, saudara perempuan, paman, bibi, anak laki-laki, anak perempuan, dan lain sebagainya.

Makna rinci dari kata-kata tersebut tidak dapat dipahami kecuali dengan melihat posisi masing-masing di dalam jaringan hubungan yang mengatur sistem keluarga. Pengaruh teori ini juga tampak dalam medan warna. Kata-kata seperti putih, hitam, merah, hijau, dan biru memperoleh maknanya melalui hubungan pertentangan dan perbedaannya di dalam medan warna secara umum. Seandainya bahasa hanya memiliki satu kata untuk menunjukkan warna, tentu manusia tidak akan mampu membedakan warna-warna yang beragam secara rinci (Keraf, 2009).

Hal yang sama berlaku pada medan hewan, di mana kosakata dibagi berdasarkan karakteristik tertentu seperti klasifikasi biologis, lingkungan, ukuran, atau fungsi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa mencerminkan cara manusia mengklasifikasikan dunia luar dan mengaturnya dalam pikiran. Salah satu prinsip dasar teori medan semantik adalah bahwa setiap medan memiliki integrasi relatif; yakni kosakatanya mencakup suatu bidang makna tertentu

secara hampir menyeluruh dalam bahasa. Namun integrasi ini tidak bersifat mutlak, karena medan-medan tersebut dapat saling bertumpang tindih, dan satu kata dapat masuk ke lebih dari satu medan tergantung konteksnya.

Kata seperti “عين” misalnya dapat masuk ke medan anggota tubuh ketika berarti mata, dan masuk ke medan alam ketika berarti mata air. Hal ini menunjukkan fleksibilitas sistem semantik dalam bahasa. Teori ini juga penting dalam kajian perubahan makna. Perubahan makna suatu kata dapat menyebabkan penataan ulang medan tempat kata itu berada, atau memindahkannya dari satu medan ke medan lain. Ketika penggunaan sosial suatu kata berubah, maka posisinya dalam jaringan semantik juga berubah, yang kemudian memengaruhi hubungannya dengan kata-kata lain. Dengan demikian teori medan semantik membantu menjelaskan fenomena perubahan makna dari sudut pandang sistemik yang menyeluruh. Teori ini juga dimanfaatkan dalam bidang penyusunan kamus, di mana pengorganisasian kosakata tidak lagi terbatas pada urutan alfabetis, tetapi juga berdasarkan bidang-bidang semantiknya.

Pendekatan ini mempermudah peneliti memahami hubungan makna antar kata dan digunakan dalam penyusunan kamus tematik yang mengelompokkan kosakata berdasarkan tema tertentu seperti pertanian, perdagangan, atau kedokteran. Dari sisi metodologis, teori medan semantik merupakan langkah penting dalam peralihan dari kajian makna yang parsial menuju kajian yang menyeluruh dan komprehensif terhadap bahasa sebagai sistem yang saling berkaitan. Teori ini menegaskan bahwa memahami makna suatu kata menuntut pengetahuan tentang posisinya dalam struktur umum bahasa serta batas-batas semantiknya yang membedakannya dari kata-kata lain yang dekat maknanya.

Penulis berpendapat teori medan semantik memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kajian leksikologi dan semantik karena teori ini menonjolkan sifat sistematis makna dan menunjukkan bahwa kosakata saling berinteraksi di dalam jaringan hubungan yang kompleks. Dengan demikian teori ini menjadi alat efektif dalam menganalisis struktur leksikal bahasa dan memahami cara manusia mengatur pengalaman dan pengetahuannya dalam kerangka linguistik yang teratur dan harmonis.

D. Keterhubungan Ilmu Semantik dengan Sinonimi, Polisemi, dan Antonimi

a. Sinonimi

Sinonimi adalah keberadaan beberapa lafaz yang menunjukkan satu makna atau makna yang berdekatan, seperti kata “pedang”, “husam”, dan “muhammad”. Yang dimaksud ialah adanya dua kata atau lebih yang menunjuk pada satu objek makna yang sama, walaupun bentuk bunyi atau bentuk lafaznya berbeda. Dari definisi ini dipahami bahwa hubungan sinonimi dibangun atas kedekatan makna yang memungkinkan suatu kata menggantikan kata lain dalam beberapa konteks, meskipun tetap terdapat perbedaan-perbedaan halus yang mungkin berkaitan dengan penggunaan, gaya bahasa, atau lingkungan budaya.

Perhatian terhadap sinonimi sudah muncul dalam kajian linguistik Arab sejak abad kedua Hijriah, ketika para ulama memperhatikan banyaknya kata yang menunjukkan objek yang sama, khususnya dalam menggambarkan fenomena alam seperti pedang, singa, dan hujan. Mereka kemudian menyusun kitab-kitab khusus seperti kitab “al-Alfadh” dan “al-Furuq al-Lughawiyah” yang berusaha membedakan kata-kata yang berdekatan maknanya dan menjelaskan perbedaan-perbedaan rinci di antara kata-kata tersebut (Umar, 1982).

Dorongan di balik usaha ini bersifat ilmiah sekaligus praktis, karena memahami Al-Qur’an dan syair Arab memerlukan kemampuan membedakan kata-kata yang tampak sinonim tetapi sebenarnya memiliki nuansa atau konteks penggunaan yang berbeda. Di antara contoh yang dibahas para ulama dalam kajian sinonimi ialah kata “jalasa” dan “qa’ada”, “alima” dan “arafa”, “hamida” dan “syakara”. Sebagian ulama menjelaskan bahwa di antara kata-kata tersebut terdapat perbedaan halus yang berkaitan dengan sifat tindakan atau konteks penggunaannya. Arah pemikiran ini menunjukkan bahwa tradisi Arab tidak begitu menerima adanya sinonimi mutlak, tetapi cenderung mengungkap karakteristik semantik setiap lafaz (Al-Khuli, 1982).

Para ulama berbeda pendapat mengenai keberadaan sinonimi dalam bahasa. Sebagian menerima keberadaannya dan berpendapat bahwa bahasa Arab memiliki keluasan leksikon dan kekayaan kosakata yang menyebabkan banyaknya kata untuk satu makna. Sementara sebagian lain menolak sinonimi sempurna dan berpendapat bahwa setiap kata memiliki kekhususan yang

membedakannya dari kata lain, walaupun perbedaannya sangat halus dalam penggunaan atau konteks.

Kelompok ini berargumen bahwa perbedaan bentuk biasanya menunjukkan perbedaan makna, walaupun tersembunyi, sebab bahasa adalah sistem yang teratur dan tidak mengenal pengulangan sia-sia. Dalam semantik modern dibedakan antara sinonimi total dan sinonimi parsial. Sinonimi total sangat jarang ditemukan karena perbedaan lafaz biasanya disertai perbedaan nuansa makna atau konteks penggunaan. Adapun sinonimi parsial lebih umum ditemukan, yakni ketika kata-kata berdekatan dalam makna umum tetapi berbeda pada beberapa ciri semantik atau stilistika (Lyons, 1977).

Sebagai contoh, satu kata mungkin digunakan dalam konteks resmi, sedangkan kata lain lebih sering digunakan dalam konteks sastra atau puisi, atau salah satunya terkait dengan budaya tertentu. Kajian sinonimi sangat penting dalam memahami teks sastra dan retorika karena digunakan untuk menciptakan variasi gaya dan memperkuat makna. Sinonimi juga penting dalam penafsiran teks-teks syariat, karena perbedaan dua kata yang berdekatan maknanya terkadang dapat memengaruhi hukum atau pemahaman. Karena itu sinonimi menjadi salah satu pembahasan pokok dalam ilmu semantik yang menunjukkan kekayaan bahasa dan ketelitian sistem leksikalnya (Keraf, 2009).

b. Polisemi (Kesamaan Lafaz)

Polisemi adalah keadaan ketika satu lafaz memiliki lebih dari satu makna, seperti kata "عين" yang dapat berarti mata atau mata air (Pateda, 2010). Artinya, satu bentuk bunyi dapat berkaitan dengan beberapa makna yang berbeda; lafaznya sama tetapi maknanya dibedakan oleh konteks. Fenomena ini merupakan salah satu hubungan semantik yang menonjol dalam bahasa Arab karena perannya dalam memperkaya dan memperluas makna. Polisemi dikenal dalam tradisi Arab melalui pengamatan para ulama terhadap banyaknya makna pada beberapa kata dalam Al-Qur'an dan syair Arab. Mereka berusaha menjelaskan makna-makna kata yang bersifat polisemi dan menentukan makna yang dimaksud dalam setiap konteks guna menghindari kerancuan dan kesalahpahaman.

Para ahli ushul fikih memiliki peran besar dalam merumuskan fenomena ini. Mereka mendefinisikan musytarak sebagai lafaz yang ditetapkan untuk dua makna atau lebih secara setara dan membahas cara menentukan makna yang dimaksud ketika terdapat kemungkinan lebih dari satu (Umar, 1982). Dari sisi historis, polisemi dapat muncul akibat perkembangan makna yang panjang,

ketika suatu kata meluas maknanya atau berpindah dari satu makna ke makna lain hingga akhirnya memiliki banyak makna. Fenomena ini juga dapat timbul akibat bertemunya dua kata dari asal yang berbeda tetapi kemudian memiliki bentuk bunyi yang sama dalam perkembangan bahasa.

Polisemi dapat terjadi akibat perkembangan alami penggunaan bahasa, percampuran dialek, atau faktor-faktor fonologis yang menyebabkan kemiripan pengucapan. Polisemi menjadi tantangan dalam proses pemahaman dan penafsiran karena penentuan makna yang benar sangat bergantung pada konteks linguistik dan situasional. Oleh sebab itu para ahli semantik menegaskan pentingnya konteks dalam menghilangkan ambiguitas dan menentukan makna yang dimaksud di antara sekian banyak kemungkinan. Konteks sintaksis, konteks semantik, bahkan konteks budaya semuanya berkontribusi dalam mengarahkan dan menentukan makna.

c. Antonimi

Antonimi adalah hubungan antara dua lafaz yang saling berlawanan makna, seperti panjang/pendek dan baik/buruk (Chaer, 2012). Hubungan ini dibangun atas pertentangan semantik antara dua kata, di mana masing-masing menunjukkan makna yang berlawanan dengan yang lain. Hubungan antonimi termasuk salah satu bentuk organisasi semantik yang paling menonjol dalam bahasa karena memperlihatkan batas-batas pemisah antar konsep.

Para ulama Arab telah menaruh perhatian terhadap antonimi sejak dahulu hingga sebagian dari mereka menulis kitab khusus tentang kata-kata antonim. Namun konsep antonimi pada ulama klasik lebih luas dibanding dalam kajian modern, sebab terkadang mereka memasukkan polisemi yang memiliki dua makna bertentangan ke dalam antonimi. Hal ini menunjukkan perkembangan konsep semantik dari klasifikasi umum menuju analisis yang lebih rinci dan metodologis (Al-Khuli, 1982).

Dalam analisis modern, antonimi dibagi menjadi beberapa jenis:

- Antonimi mutlak/biner, seperti hidup dan mati, di mana tidak ada posisi tengah di antara keduanya.
- Antonimi bertingkat, seperti panjang dan pendek, di mana terdapat tingkat-tingkat di antara kedua ujung tersebut.
- Antonimi relasional atau timbal balik, seperti menjual dan membeli, di mana masing-masing kata mengandung hubungan timbal balik dengan kata lainnya.

E. Perubahan Makna

Perubahan makna merupakan salah satu persoalan utama dalam ilmu semantik karena menunjukkan sifat hidup bahasa dan memperlihatkan bahwa makna tidak tetap sepanjang masa, tetapi berkembang seiring perubahan kehidupan manusia, budaya, dan penggunaannya (Parera, 2004). Bahasa adalah makhluk sosial yang dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai transformasi pemikiran dan peradaban masyarakat. Oleh karena itu, makna kata pun mengalami perkembangan yang terus-menerus.

Perubahan makna adalah perubahan yang terjadi pada makna suatu kata seiring perjalanan waktu, baik berupa perluasan makna, penyempitan makna, perpindahan dari satu bidang ke bidang lain, peningkatan nilai makna, maupun penurunan nilainya. Para ahli bahasa sejak dahulu telah memperhatikan bahwa banyak kata tidak lagi mempertahankan makna aslinya, melainkan memperoleh makna baru akibat penggunaan berulang dalam konteks yang berbeda. Dari sinilah muncul perhatian terhadap kajian historis perkembangan makna untuk mengetahui perjalanan kata dari makna awal menuju makna-makna berikutnya (Ullmann, 1972).

Faktor sosial merupakan salah satu penyebab terpenting perubahan makna karena bahasa adalah cermin masyarakat. Jika struktur masyarakat, adat, atau sistemnya berubah, maka perubahan itu akan tercermin dalam makna kata. Banyak kata pada awalnya terkait dengan kelas sosial tertentu atau fungsi tertentu, kemudian maknanya berubah seiring berubahnya kondisi sosial. Perkembangan sosial juga dapat melahirkan konsep-konsep baru yang membutuhkan istilah baru, sehingga kata-kata lama digunakan dengan makna baru yang sesuai dengan realitas yang berkembang (Pateda, 2010).

Faktor psikologis juga berperan dalam mengarahkan makna. Penutur terkadang menggunakan kata-kata pengganti untuk memperhalus atau menghindari penyebutan sesuatu secara langsung, yang dikenal dengan eufemisme atau kinayah. Selain itu, emosi dan perasaan dapat menyebabkan perpindahan makna dari netral menjadi positif atau negatif sesuai keadaan psikologis (Leech, 1981).

Dengan berkembangnya peradaban serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, muncul konsep-konsep baru yang membutuhkan penamaan khusus. Kata-kata lama dapat dipindahkan dari bidang asalnya menuju bidang ilmiah atau teknis baru sehingga maknanya ikut berubah. Interaksi antara budaya dan

bahasa yang berbeda juga menyebabkan perpindahan kata dan makna baru yang memperkaya leksikon dan mengubah makna-maknanya (Chaer, 2012).

Perubahan makna juga dapat muncul dari dalam bahasa itu sendiri akibat hubungan sistemiknya antar kata. Suatu kata dapat memperoleh makna baru karena hubungannya dengan kata-kata lain dalam medan semantik atau akibat penggunaan majazi yang terus berulang hingga makna majazi tersebut menjadi makna utama. Fenomena polisemi juga dapat menyebabkan salah satu makna menjadi dominan sementara makna lama melemah atau bahkan hilang.

Penyempitan Makna (Spesialisasi) adalah perpindahan kata dari makna umum menuju makna yang lebih khusus. Pada awalnya kata tersebut mencakup bidang yang luas, kemudian penggunaannya terbatas pada sebagian dari bidang itu. Fenomena ini biasanya terjadi akibat perkembangan penggunaan atau penentuan konsep tertentu dalam konteks khusus. Penyempitan makna merupakan salah satu fenomena yang umum dalam

Perluasan makna merupakan kebalikan dari spesialisasi, yakni perpindahan kata dari makna khusus menuju makna yang lebih umum dan lebih luas cakupannya. Jenis perubahan ini terjadi ketika suatu kata digunakan dalam berbagai konteks sehingga melampaui batas makna asalnya (Parera, 2004). Perpindahan Makna (Majas) adalah perpindahan suatu kata dari makna asal menuju makna lain karena adanya hubungan tertentu, seperti keserupaan atau kedekatan. Dengan seringnya penggunaan, makna baru itu dapat menetap dan menjadi bagian dari makna leksikal kata tersebut. Majas merupakan salah satu sarana terpenting perkembangan makna karena mencerminkan kemampuan kreatif bahasa dalam mengekspresikan konsep-konsep baru.] (Ullmann, 1972).

Perpindahan suatu kata dari makna biasa atau rendah menuju makna yang lebih tinggi dan lebih mulia. Hal ini dapat terjadi karena perubahan pandangan sosial terhadap sesuatu atau karena keinginan memberikan kesan positif terhadapnya. Penurunan Makna (Pejorasi) adalah kebalikan dari ameliorasi, ketika suatu kata berpindah dari makna netral atau positif menuju makna negatif atau lebih rendah. Perubahan jenis ini biasanya berkaitan dengan faktor sosial atau psikologis yang memengaruhi cara masyarakat menilai konsep yang ditunjukkan kata tersebut (Chaer, 2012).

Pada hasil dan pembahasan berisi uraian hasil pembahasan yang singkat dan jelas, dengan membandingkan teori, hasil temuan, dan analisis. Dalam sublevel ini harus fokus menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan di bagian pendahuluan. Hasil pengolahan data dapat ditampilkan dalam bentuk gambar

atau tabel dengan diberi uraian singkat sebagai interpretasi gambar atau tabel yang digunakan.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ilmu semantik telah melewati tahapan perkembangan yang panjang, mulai dari filsafat Yunani hingga kajian linguistik modern, dan kini menjadi salah satu cabang ilmu bahasa yang paling penting. Kajian mengenai jenis-jenis makna, hubungan-hubungan semantik, teori medan semantik, dan perubahan makna merupakan poros utama dalam memahami hakikat bahasa dan fungsinya dalam komunikasi. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya lebih banyak studi terapan di bidang semantik untuk memahami teks-teks keagamaan dan sastra secara lebih mendalam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembahasan makna selalu menjadi pusat utama pemikiran linguistik sepanjang zaman, dan bahwa perkembangan ilmu semantik mencerminkan perkembangan pandangan terhadap bahasa sebagai sistem hubungan makna yang terpadu. Kajian ini juga memperlihatkan bahwa berbagai persoalan semantik saling berkaitan satu sama lain, dan bahwa pemahamannya membantu analisis teks serta menghasilkan ketepatan dalam penafsiran dan interpretasi. Karena itu, penguatan kajian semantik, baik secara teoritis maupun praktis, merupakan kebutuhan ilmiah yang dapat berkontribusi dalam pengembangan penelitian linguistik dan pendalaman pemahaman terhadap hakikat makna dalam bahasa manusia.

Perubahan makna merupakan salah satu bentuk dinamika bahasa dan interaksinya dengan kehidupan manusia. Makna bukan unsur yang beku, tetapi entitas yang bergerak dan berubah mengikuti perubahan waktu, tempat, dan budaya. Melalui kajian sebab-sebab dan bentuk-bentuk perubahan makna, kita dapat memahami perjalanan historis kata-kata serta hubungan antara bahasa dan masyarakat. Karena itu, perubahan makna menjadi salah satu pembahasan penting dalam semantik modern.

Referensi

- Al-Khuli, Muhammad 'Ali. 1982. *'Ilm al-Dalālah (Semantik)*. Amman: Dār al-Falāh li al-Nasyr wa al-Tauzī', hlm. 33–118.
- Al-Masdi, 'Abd al-Salām. 1986. *Al-Lisāniyyāt wa Usūshā al-Ma'rifiyyah (Linguistik dan Dasar-Dasar Epistemologisnya)*. Tunis: al-Dār al-Tūnisiiyyah li al-Nasyr, hlm. 41–96.

- Al-Masdi, 'Abd al-Salām. 1986. *Al-Lisāniyyāt wa Usūshā al-Ma'rifiyyah* (Linguistik dan Dasar-Dasar Epistemologisnya). Tunis: al-Dār al-Tūniyyah li al-Nasyr.
- Aminuddin. 2015. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, hlm. 15–102.
- Anis, Ibrahim. 1976. *Dalālah al-Alfāz*. Kairo: Maktabah al-Anjlu al-Miṣriyyah, hlm. 22–87.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2013. *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama, hlm. 19–93.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa dan Semiotika*. Yogyakarta: Paradigma, hlm. 52–121.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 27–115.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics: The Study of Meaning*. Harmondsworth: Penguin Books, hlm. 93–214.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana: Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya, hlm. 13–98.
- Suwandi, Sarwiji. 2011. *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa, hlm. 31–109.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa, hlm. 18–127.
- Trier, Jost. 1931. *Der Deutsche Wortschatz im Sinnbezirk des Verstandes*. Heidelberg: Winter, hlm. 7–84.
- Ullmann, Stephen. 1972. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell, hlm. 101–264.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 97–185.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka, hlm. 25–117.
- 'Umar, Ahmad Mukhtār. 1982. *'Ilm al-Dalālah*. Kuwait: Maktabah Dār al-'Urūbah, hlm. 49–201.